

MENGINTEGRASIKAN PENALARAN DAN PENDEKATAN ILMIAH DALAM PEMAHAMAN AGAMA (Telaah Dialektika Term Rasional dan Scientific)

Muhammad Sirojuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
sirojuddinmuhammad6@gmail.com

Ikhsan Kamil Sahri

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
iksankamil.sahri@uinsby.ac.id

Abdul Majid

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
majid.edle@gmail.com

Dawi Farah Adibah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
farah.jbg@gmail.com

Abstract: *Studying Islam is not enough just by studying it in bits and pieces. Islam can also be used as a scientific study with a note that it is studied in a completely and comprehensively appropriate approach or way. One approach that can be used in studying and understanding Islam is a rational-scientific approach. In this qualitative research, the author uses a literature review by taking from various reference sources that focus on discussing Islamic Studies from a rational and scientific point of view. The findings of this research believe that the rational point of view supports the function of reason in reasoning and helps solve existing problems. Likewise with the scientific point of view which is a positive integration between different perspectives, none other than the two perspectives above can benefit Islam's turn as a religion that contains values, teachings, principles, norms of life that are humane. and universal can be understood properly and correctly. The spirit to think is also supported by the teachings of Islam itself. This can be seen how the various styles of Al-Qur'an language to describe thinking activities and not monotonous. According to Ian Barbour, there are four approaches to conflict, independence, dialogue and integration. The method used is divided into four stages, namely observing a phenomenon, formulating tentative explanations, further observing and experimenting, refining and retesting explanations.*

Keywords: *Islamic Studies, Religious Understanding, Scientific, and Rationalism*

Abstrak: Mengkaji Islam tidak cukup hanya dengan mempelajarinya secara sepotong sepotong saja. Islam juga dapat dijadikan kajian ilmiah dengan catatan dipelajari dengan pendekatan atau cara yang tepat secara utuh dan komprehensif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji dan memahami Islam adalah pendekatan rasional-saintifik. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan telaah pustaka dengan mengambil dari berbagai sumber referensi yang berfokus pada pembahasan Studi Islam dengan sudut pandang rasional dan scientific. Temuan Research ini meyakini bahwa cara sudut pandang rasional mendukung fungsi akal dalam menalar dan membantu memecahkan problematika

yang ada. Begitu pula dengan sudut pandang scientific yang menjadi integrasi positif diantara perspektif yang berbeda, tak lain kedua perspektif diatas dapat memberi kemanfaatan pada giliran Islam sebagai sebuah agama yang berisi nilai-nilai, ajaran-ajaran, prinsip-prinsip, norma-norma hidup yang bersifat manusiawi dan universal dapat dipahami dengan baik dan benar. Semangat untuk berpikir ternyata juga didukung oleh ajaran Islam itu sendiri. Hal ini tampak bagaimana ragam gaya bahasa al-Qur'an untuk menggambarkan aktivitas berpikir dan tidak monoton. Menurut Ian Barbour, terdapat empat pendekatan Konflik, indepedensi, dialog dan Integrasi. Adapun metode yang digunakan terbagi menjadi empat tahapan, yakni *observing a phenomenon* , *formulating tentative explanation* , *further observing and experimenting* , *refining and retesting explanations*.

Kata Kunci: Studi Islam, Pemahaman Agama, Scientific, dan Rasionalisme

A. PENDAHULUAN

Perkembangan di-Era saat ini menjadi tantangan bagi umat Islam. Kajian Islam merupakan bidang studi yang sangat luas. Saat ini, kehadiran agama semakin dibutuhkan untuk berpartisipasi aktif dalam penyelesaian berbagai persoalan umat manusia¹. Agama tidak dituntut hanya sekedar menjadi lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam ceramah, melainkan dituntut harus menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan masalah-masalah terkini.²

Umat Islam diharapkan dapat mengkaji berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama (Islam) secara benar dan kongkrit. Pendekatan-pendekatan tersebut perlu dilakukan agar kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh semua manusia. Sebaliknya tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, maka tidak mustahil agama menjadi sulit dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional, kaku, dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kepada selain agama.³

Canggihnya peradaban serta aspek kehidupan social yang berkembang menuntut umat Islam melakukan penyesuaian dalam menghadapi permasalahan yang dinamis. Beberapa pemikiran cemerlang baik dari segi operasional maupun konsep dapat meminimalisir serta penyesuaian terhadap kemajuan dan perkembangan teknologi. Melalui peran penting ini, kehadiran studi Islam sangat

¹ Anwar, R, *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 70

² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 27

³ Daradjat, Z, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 36.

besar dalam memberikan alternative jalan keluar atas kondisi problematic yang ada.⁴ Hal ini perlu dilakukan karena tatanan berfikir secara teori ilmunan yang bersifat abstrak akan menimbulkan konflik baru jika tidak diseimbangi dengan konsep rasional. Seperti halnya ahli fiqih ketika teori keIslaman dikaitkan dengan konteks sosiologi. Begitupun sebaliknya, ahli ekonomi pun akan sulit mengaitkan dengan logika zakat. Kondisi seperti itu akan memunculkan anggapan yang berbeda, bahkan sampai mengkafirkan seseorang sebuah pemikiran (*takfir al-fikr*)⁵.

Perubahan kehidupan sosial terjadi di bawah pengaruh tantangan baru dalam masyarakat Islam. Salah satunya adalah pemikiran rasional, ilmiah, yang dapat digunakan untuk memahami ajaran agama. Padahal, penelitian rasional dan ilmiah tentang Islam telah dilakukan oleh banyak ahli. Agar seseorang tidak terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan fanatisme tapi tidak dapat menimbulkan 'amalan sholihan tardho, maka Islam menyuruh penganutnya mempergunakan akal pikiran (rasio) dalam memahami ajaran agamanya⁶.

Penelitian yang berjudul, Prespektif Islam terhadap Integrasi Perembangan Ilmu Teknologi, memaparkan kontribusi Islam dalam mendorong sinergitas antara penelitian ilmiah dan inovasi perkembangan teknologi. Adanya Islam yang berkembang di dunia luas, melalui teknologi dan sains bisa digunakan acuan dalam memahami ciptaan Tuhan. Selain itu Islam juga berperan sebagai acuan dalam pemberian rekomendasi kebijakan atas adanya penyediaan ilmu teknologi dalam prespektif Islam.(Putri et al., 2021) Penelitian lain mendefinisikan agama dan sains sebagai sesuatu yang berbeda, namun memiliki hubungan yang dinamis. Hal ini kemudian dikaitkan dengan bagaimana para saintis mempunyai cara tertentu mendapatkan pengetahuan dari fenomena alam, kemudian ditemukan juga kemiripan dengan metode yang dikandung agama.(Hidayatullah, 2019)

Melalui penelitian ini penulis menelaah ajaran Islam melalui dua pendekatan, yakni pendekatan rasional dan scientific. Dengan adanya dua pendekatan yang dilakukan, Islam tidak hanya dipahami berdasarkan teori yang telah ditentukan,

⁴ Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Abditama, 1994, hlm 13

⁵ Helmi Uman. *Pemikiran Islam. "Teosofi"*. Vol 3no. 2 Desember 2013, 377

⁶ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 8

Islam juga dapat diterima dengan rasional berdasarkan teori-teori yang relevan. Dari sinilah Islam sebagai *rahmatan li al-'alamin* dapat dipahami dengan baik serta mampu memberikan alternatif terhadap pemecahan masalah umat. Melalui pendekatan literatur review, pendekatan rasional dan scientific akan diuraikan sebagai solusi dari kondisi problematis umat dan mampu menjawab tantangan atau tuntutan zaman modern era globalisasi sekarang ini.

B. DIALEKTIKA PENALARAN RASIONALITAS DAN PENDEKATAN ILMIAH DALAM STUDI ISLAM

Penemuan baru yang berkembang saat ini merupakan bukti adanya kemajuan peradaban di era globalisasi. Kemampuan umat Islam untuk beradaptasi dengan peradapan antara lain ialah mengikuti perkembangan teknologi, seperti mampu mengoperasikan laptop, internet. Dengan begitu umat muslim mampu mengelola dan memanfaatkan teknologi yang ada.⁷

Era modernisasi yang terjadi saat ini, identik dengan rasionalisasi. Karena itu, proses merevisi cara berpikir dan bekerja lama yang tidak *aqliyyah* (rasional) dan menggantinya dengan cara berpikir dan bekerja baru yang *aqliyyah* (rasional). Jadi sesuatu bisa disebut modern jika rasional, ilmiah dan sesuai dengan hukum (aturan) alam.⁸

Dalam perkembangan masyarakat Barat, modernisme merujuk pada gagasan, aliran, gerakan, dan upaya mengubah gagasan dan pranata lama untuk beradaptasi dengan suasana baru. Teologi. Hal ini mendorong mereka melakukan perubahan karena persepsi lain dianggap tidak relevan.⁹ Ketidakpuasan terhadap perspektif modern memunculkan ide-ide baru revivalis, menurut gerakan revivalis, umat Islam terbelakang karena menggunakan ideologi lain sebagai basis untuk menggantikan Al-Quran. Pendapat ini berbeda dengan pendapat bahwa Al-Qur'an pada hakekatnya telah memberikan petunjuk yang jelas dan lengkap bagi pembentukan masyarakat dan negara. Mereka menolak kapitalisme dan globalisasi karena keduanya merupakan bagian dari agenda Barat dan memahami liberalisme.

⁷ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT .Remaja Rosda Karya, 2000), 194.

⁸ Nurcholis madjid, *Islam Kemordenan dan KeIndonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1998), 172.

⁹ Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT .Remaja Rosda Karya, 2000), 196.

Perkembangan pemikiran manusia telah menyebabkan munculnya pemikiran-pemikiran transformatif yang meyakini bahwa keterbelakangan Islam disebabkan oleh ketidakadilan sistem dan struktur ekonomi, politik, dan budaya. Keadilan adalah prinsip dasar bagi mereka yang percaya pada transformasi. Karyanya berfokus pada menemukan akar, metode, dan inisiatif teologis yang memungkinkan perubahan sosial. Oleh karena itu, agenda mereka adalah menciptakan struktur ekonomi, politik, dan budaya yang adil. Diantaranya dengan melihat empat tanggapan Islam terhadap globalisasi, yaitu tradisionalisme, modernisme, inovasi, fundamentalisme, dan transformasi.¹⁰

Pendekatan ilmiah dalam seputar study islam telah digunakan oleh Naquib Al-Attas. Ia membahas konsep pendidikan dalam Islam dan menyajikan sebuah kerangka kerja untuk filosofi pendidikan Islam. Dia menekankan bahwa pendidikan dalam Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai Islam yang mendasar. Al-Attas berargumen bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademik semata, tetapi juga memperhatikan perkembangan spiritual dan moral individu.¹¹

Tidak hanya itu, Imam al-Ghazali's (*Tahafut al-falasifah*) adalah sebuah karya klasik yang membahas perbedaan antara pandangan filsafat Yunani dan ajaran agama Islam. Dalam buku ini, Al-Ghazali mengkritik pemikiran filosofis yang tidak selaras dengan ajaran Islam. Dia berargumen bahwa pemahaman dan pengetahuan yang berasal dari sumber-sumber agama Islam, seperti Al-Quran dan hadis, lebih superior daripada pemikiran filosofis yang bertentangan dengan keyakinan Islam.¹² Al-Zarkashi's dalam "*Al-Burhan fi Ulum al-Quran*" juga membahas berbagai aspek ilmu Al-Quran, seperti tafsir, qira'at, dan ilmu hadis. Al-Zarkashi menggunakan metode ilmiah dalam mempelajari Al-Quran dan menjelaskan pentingnya menggunakan penalaran dan pendekatan ilmiah dalam memahami teks suci.¹³

¹⁰ *Ibid*, 197.

¹¹ Naquib Al-Attas, *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980. 45

¹² Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*, Terj Ahmadi Thaha, Kerinduan Para Filosof, Jakarta Penerbit Erlangga, 2006. 28

¹³ Badruddin Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003. 17

Pemahaman agama yang holistik dan mendalam membutuhkan sinergi antara penalaran rasional dan metode ilmiah. Penalaran rasional memungkinkan kita menggunakan akal sehat dan logika dalam merenungkan dan menganalisis ajaran agama, sementara metode ilmiah membantu kita memahami agama dengan pendekatan yang sistematis, berbasis bukti, dan teruji. Dalam sinergi ini, kedua elemen tersebut saling melengkapi dan memperkuat pemahaman agama kita.

Penalaran rasional dalam pemahaman agama melibatkan penggunaan akal sehat untuk merenungkan dan memahami konsep-konsep agama. Hal ini memungkinkan kita untuk menggunakan daya pikir yang jernih dan kritis dalam menafsirkan ajaran agama sesuai dengan konteks dan realitas kehidupan saat ini. Logika juga berperan penting dalam memahami konsep-konsep agama, memastikan bahwa pemahaman kita konsisten dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip logika yang mendasar.

Metode ilmiah membantu kita memperoleh pemahaman agama yang sistematis dan berbasis bukti. Dalam pemahaman agama, pendekatan ilmiah digunakan untuk mengkaji dan menganalisis sumber-sumber agama, seperti Al-Quran dan hadis, dengan menggunakan metode analisis sejarah, linguistik, dan konteks sosial. Pendekatan ilmiah ini memastikan bahwa pemahaman kita didasarkan pada penelitian yang cermat, menghindari kesimpulan yang bersifat spekulatif atau tidak teruji.

Sinergi antara penalaran rasional dan metode ilmiah dalam pemahaman agama sangat penting. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, kita dapat memperoleh pemahaman agama yang lebih mendalam dan berwawasan. Kita dapat menerapkan logika dan metode ilmiah dalam penafsiran agama, menjaga konsistensi dan keakuratan pemahaman kita. Sinergi ini juga memungkinkan kita merespons tantangan modern dengan argumentasi yang kuat, karena pemahaman agama kita didasarkan pada penalaran rasional dan penelitian yang teruji.

Dalam konteks studi agama, sinergi antara penalaran rasional dan metode ilmiah berkontribusi untuk membangun pemahaman agama yang relevan dan konsisten. Pemahaman agama yang didasarkan pada penalaran rasional dan metode ilmiah akan lebih dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat yang hidup dalam

era informasi dan globalisasi. Sinergi ini juga membantu memperkuat kualitas studi agama sebagai disiplin ilmiah yang dapat memberikan pemahaman dan solusi yang relevan bagi tantangan zaman.

Secara garis besar, pembahasan study Islam, penggunaan pendekatan rasional dan ilmiah dapat dideskripsikan dalam dua pola, yaitu Pertama, upaya ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas secara mendalam sebab atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, baik ajaran, sejarah maupun praktek-praktek pelaksanaannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, upaya ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui dan memahami serta membahas nilai-nilai filosofis (hikmah) yang terkandung dalam doktrin-doktrin ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang selanjutnya dilaksanakan dalam praktek-praktek keagamaan.¹⁴ Oleh karena itu, untuk menjelaskan pola yang pertama, ada baiknya jika dijelaskan terlebih dahulu metode yang dapat ditempuh dalam kajian Islam melalui pendekatan penalaran.

Melalui beberapa penjelasan tersebut, dialektika penalaran rasionalitas dan pendekatan ilmiah dalam kajian Islam melibatkan penggunaan logika dan metode ilmiah untuk memahami dan menganalisis ajaran dan praktik dalam agama Islam. Penalaran rasionalitas meliputi pemikiran kritis dan analisis logis terhadap konsep-konsep dan argumen-argumen dalam Islam. Pendekatan ilmiah, di sisi lain, melibatkan penggunaan metode ilmiah seperti observasi, eksperimen, dan analisis data untuk memahami fenomena keagamaan dalam Islam.

Dalam studi Islam, kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi. Penalaran rasionalitas dapat membantu dalam memahami dan memodifikasi teks-teks keagamaan, serta mempertimbangkan implikasi logis dari ajaran-ajaran Islam. Pendekatan ilmiah, di sisi lain, dapat memberikan kerangka kerja yang sistematis dan objektif untuk mempelajari fenomena keagamaan dalam Islam, seperti sejarah perkembangan agama, praktek keagamaan, dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Namun, penting untuk diingat bahwa penalaran rasionalitas dan pendekatan ilmiah dalam studi Islam tidak selalu menghasilkan jawaban yang pasti atau mutlak.

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 43

Agama Islam juga melibatkan dimensi spiritual dan keyakinan yang tidak selalu dapat dijelaskan secara rasional atau ilmiah. Oleh karena itu, dalam mempelajari Islam, penting untuk mengakui dan menghormati kerumitan dan keragaman pengalaman keagamaan yang ada.

Dalam mengamati dialektika penalaran rasionalitas dan pendekatan ilmiah dalam studi Islam, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Konteks Keagamaan: Penting untuk dipahami bahwa studi Islam melibatkan dimensi keagamaan yang unik. Oleh karena itu, penalaran rasionalitas dan pendekatan ilmiah harus diterapkan dengan mempertimbangkan konteks keagamaan ini.
2. Keterbukaan dan Kritisisme: Dalam menggunakan penalaran rasionalitas dan pendekatan ilmiah, penting untuk tetap terbuka terhadap berbagai perspektif dan pendekatan yang berbeda. Kritik yang sehat juga diperlukan untuk memecahkan dan memecahkan argumen-argumen yang ada.
3. Penggunaan Sumber Primer: Dalam studi Islam, penting untuk merujuk pada sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya ulama terkemuka. Penggunaan sumber-sumber primer ini akan membantu memahami ajaran dan praktik Islam secara lebih akurat.
4. Metode Ilmiah yang Tepat: Dalam penerapan pendekatan ilmiah, penting untuk menggunakan metode yang tepat, seperti observasi, eksperimen, dan analisis data. Metode ini akan membantu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena keagamaan dalam Islam.
5. Keterbatasan Penalaran dan Pendekatan Ilmiah: Meskipun penalaran rasionalitas dan pendekatan ilmiah dapat memberikan wawasan yang berharga, penting untuk diingat bahwa mereka memiliki keterbatasan. Ada aspek-aspek keagamaan yang mungkin tidak dapat dijelaskan secara rasional atau ilmiah, dan ini perlu diakui dan dihormati.

Dengan memperhatikan hal-hal ini, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang Islam melalui dialektika penalaran rasionalitas dan pendekatan ilmiah.

C. INTEGRASI PENALARAN DAN PENDEKATAN ILMIAH DALAM MEMAHAMI AGAMA

Menilik dari dimulainya pertumbuhan manusia, akal menjadi domain pengendali dominan yang terkadang lebih cepat untuk bekerja. Sedangkan term cabang seperti filsafat menjadi cara berfikir sesuai tertib (logika) dengan bebas (tidak terikat pada tradisi, dogma, dan agama) dan sedalam-dalamnya, sehingga sampai ke dasar-dasar persoalan. Dari sekian definisi tersebut terdapat persamaan yang cukup pokok dan sekaligus merupakan unsur-unsur dasar filsafat.¹⁵ Pendekatan penalaran dimaksudkan untuk melihat suatu permasalahan dari sudut tinjauan fleksibilitas dan berusaha untuk menjawab dan memecahkan permasalahan itu dengan menggunakan metode analisis-spekulatif.¹⁶

1. Ajaran Islam sebagai pedoman

Ajaran Islam menjadi penuntun bagi semua Ummat Islam. *Furuiyyah* dari ajaran islam dapat dilihat dari kacamata *term Ushul-Fiqh*, yaitu dibedakan dari segi hukumnya, dimana ada yang harus ditempuh oleh perorangan ataupun segi masa. Salah satu diantaranya juga Aqidah Islam yang menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan. Aqidah Islam yang terwujud dalam apa-apa yang ada dalam Al-Qur`an dan Al-Hadits menjadi *qaidah fikriyah* (landasan pemikiran), yaitu suatu asas yang di atasnya dibangun seluruh bangunan pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Ayat ini berarti manusia telah diperintahkan untuk membaca guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari Aqidah Islam, karena *iqra`* haruslah dengan *bismi rabbika*, yaitu tetap berdasarkan iman kepada Allah, yang merupakan asas Aqidah Islam.

Itulah ajaran yang dibawa Rasulullah SAW yang meletakkan aqidah Islam yang berbasas *Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah* sebagai asas ilmu pengetahuan. Beliau mengajak memeluk aqidah Islam lebih dulu, lalu setelah itu menjadikan aqidah tersebut sebagai pondasi dan standar bagi berbagai pengetahun. Ini dapat ditunjukkan misalnya dari suatu peristiwa ketika di masa Rasulullah SAW terjadi gerhana matahari, yang bertepatan dengan wafatnya putra beliau (Ibrahim). Orang-

¹⁵ Bakhtiar, A., *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 9

¹⁶ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 13

orang berkata: “gerhana matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim. Maka Rasulullah SAW segera menjelaskan: “Sesungguhnya matahari dan bulan ini keduanya sebagai bukti kebesaran Allah, tidaklah gerhana ini karena mati atau hidupnya seseorang, maka bila kalian melihat gerhana segeralah berdoa dan bertakbir mengagungkan Allah, shalat, dan shadaqah.” Dengan jelas kita tahu bahwa Rasulullah SAW telah meletakkan aqidah Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan, sebab beliau menjelaskan, bahwa fenomena alam adalah tanda keberadaan dan kekuasaan Allah, tidak ada hubungannya dengan nasib seseorang, hal ini sesuai dengan aqidah muslim yang sebenarnya.¹⁷

Agama Islam memberikan fungsi yang tinggi terhadap akal, tidak sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang menganjurkan dan mendorong manusia untuk berpikir dan menggunakan akalnya. Di dalam al-Qur'an dijumpai perkataan yang berakar dari kata 'aql (akal) sebanyak 49 kali, yang semuanya dalam bentuk kata kerja aktif, seperti 'aqalûh'; ta'qilûn; na'qil; ya'qilûnahâ; dan ya'qilûn.¹⁸ Aktivitas akal disebut berpikir. Berpikir merupakan ciri khas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya di muka bumi ini. Berpikir secara umum disebut sebagai suatu perkembangan konsep, ide dan sebagainya.¹⁹

Adanya pemberian Allah berupa kemampuan manusia untuk berfikir jernih dapat dimanfaatkan agar seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik, yakni mengamalkan agama dengan susah payah tapi tidak memiliki makna apa-apa, kosong tanpa arti. Yang mereka dapatkan dari pengamalan agama tersebut hanyalah pengakuan formalistik, misalnya sudah haji, sudah menunaikan rukun Islam yang kelima, dan berhenti sampai di situ. Mereka tidak dapat merasakan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Namun demikian, pendekatan rasional ini tidak berarti menafikan atau menyepelekan bentuk pengamalan agama yang bersifat formal. Filsafat mempelajari segi batin yang

¹⁷ (A. Rusdiana, 2016) 125-127

¹⁸ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 8

¹⁹ Suriasumantri, J. S., *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1981), 52

bersifat esoterik, sedangkan bentuk (formal) memfokuskan segi lahiriah yang bersifat eksoterik.²⁰

Akar Dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya, dan terus berhadapan dengan dunia modern yang serba maju dan canggih. Umat Islam dituntut untuk melakukan gerakan pemikiran yang diharapkan dapat menghasilkan konsep pemikiran yang cemerlang dan operasional untuk mengatasipasi perkembangan dan kemajuan tersebut. Pemecahan melalui pedekatan yang bersifat objektif rasional, studi Islam diharapkan mampu memberikan alternatif pemecaha masalah atau jalan keluar dari kodisi yang problematik tersebut. Studi Islam di harapkan dapat mengarah dan bertujuan untuk mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan pemikiran kembali ajaran-ajaran Islam yang berpegang pada sumber dasar ajaran Islam yag asli dan murni, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.²¹

Ketika di hadapkan pada problem-problem realitas kemasyarakatan. Mulanya hanya dalam tatanan berfikir-teoritis keilmuan yang bersifat abstrak tapi pada ujungnya berdampak pada tataran bentuk konflik praktis- sosiologis. Contoh, seorang ahli fiqih akan mersa kebingungan jika dihadapkan pada konteks sosiologi, ahli ekonomi akan kesulitan memahami logika zakat, ehigga tidak jarang sampai terjadi suaatu bentuk pengkhafiran dalam sebuah pemikiran (*takfir al-fikr*).²² Pada era ini ditandai degan semakin dekatnya jarak dan hubungan serta komuikasi antar bangsa dan budaya umat manusia. Denga suasana seperti ini, tentunya umat manusia membutuhkan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma serta pedoman dan pegangan hidup yang universal dan diakui atau diterima oleh semua bangsa.

Dalam banyak hal sebenarnya kita sering mengalami berbagai kejadian yang kita pikir tidak logis misalnya ada yang jelas-jelas melakukan korupsi dengan uang milliaran rupiah bahkan triliunan rupiah tapi di mata hukum disamakan dengan seorang pencuri seekor bebek. Ada juga yang jelas terbukti bersalah tetapi tidak tersentuh oleh hukum. Atas dasar realitas tersebut diperlukan suatu logika dalam kehidupan manusia agar kita mengetahui kapan saatnya berpikir logis, kapan

²⁰ Madkour, Ibrahim. 1995, "al-Fârâbi," dalam A History of Muslim Philosophy, M.M. Sharid, ed. Vol. 1, New Delhi: Darya Ganj. 464

²¹ Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Abditama, Surabaya, 1994), 13

²² Helmi Uman, *Pemikiran Islam."Teosofi"*.Vol 3no. 2 Desember 2013. 377

saatnya berpikir tidak logis, setiap tempat dan waktu ada logikanya, setiap logika ada waktu dan tempatnya. Memahami hakikat keduanya haruslah dengan baik dan benar justru kita menempatkan diri dalam segala keadaan serta proporsional di tengah manusia yang bervariasi tingkat logika dan pemikirannya.²³

2. Telaah Aspek Metodologi dan Cara Pandang

Kerangka ajaran yang terdapat didalam Al-Qur'an dan hadits tetap dijadikan sandaran sentral agar kajian keIslaman tidak keluar dan tercerai dari teks dan konteks. Dari telaah aspek sasaran studi Islam, diarahkan pada aspek-aspek pemahaman, praktik dan empirik yang memuat nilai-nilai keagamaan agar dijadikan pijakan. Kedua, Islam tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati, tetapi orientasi utama adalah sekarang. Dengan demikian sasaran studi Islam diarahkan pada pemahaman terhadap sumber-sumber ajaran Islam, pokok-pokok ajaran Islam sejarah Islam dan aplikasinya dalam kehidupan. Oleh karena itu studi Islam dapat mempertegas dan memperjelas wilayah agama yang tidak bisa dianalisis dengan kajian empiris yang kebenarannya relatif. Dari aspek sasaran di atas wacana keagamaan dapat di transformasikan secara baik dan menjadikan landasan kehidupan dalam berperilaku. Sebagai kerangka pijakan, ada beberapa elemen dasar yang dijadikan pegangan yaitu:

- a) Islam sebagai dokma juga merupakan pengalaman universal dalam kehidupan. Dari konsep ini, doktrin keIslaman dijadikan dasar keIslaman dalam perbuatan bagi perkembangan manusia kearah tingkatan kehidupan yang lebih tinggi. Oleh karena itu sasaran studi Islam diarahkan pada aspek aspek yang memuat nilai keagamaan agar dijadikan pijakan.
- b) Tidak hanya terbatas pada kehidupan setelah mati, dengan demikian sasaran studi Islam diarahkan pada pemahaman terhadap sumber sumber ajaran Islam. Pokok pokok ajaran Islam, sejarah Islam dan aplikasinya dalam kehidupan. Kedua hal tersebut sebagai sandaran dalam hubungan *hablum mina Allah* dan *hablum minannas*.²⁴

²³ Kadir Sobur, *Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*, "TAJIDID", Vol. XIV, No. 2, 2015. 389.

²⁴ Mukti Ali, *Memahami beberapa aspek ajaran Islam* (Bandung : Mizan, 1996),104

Dalam pemahaman di atas agama mempunyai ajaran ajaran yang diyakini sampai kepada masyarakat melalui wahyu yang berasal dari tuhan. Oleh karena itu agama bersifat mutlak dan benar. Tuhan tidak berubah meskipun masyarakat berubah menurut perkembangan jaman. Dengan demikian ajaran yang bersifat *absolut* (tidak akan berubah dan tidak dapat di ubah menurut peredaran masa.

Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian agama berkembang sebab agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan tak bisa dipungkiri bahwa realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan dan transformasi sosial. Socrates menyatakan bahwa fenomena agama adalah fenomena kemanusiaan. Pernyataan ini seringkali digunakan para apologis agama untuk menguatkan keyakinan mereka tentang betapa mendasarnya posisi agama dalam nilai-nilai kemanusiaan.

Ada tiga prinsip dasar (*basic philosophy*) yang menjadi model pemikiran Harun nasution dalam cara pandang Islam rasional:²⁵

- a) Ide tentang kemajuan (*idea of progress*), ini merupakan kebalikan dari pandangan kejumudan/ statisnya pemikiran tentang Islam. Salah satu asumsi metafisika Harun Nasution adalah perubahan (*being as process-being as progress*). Oleh sebab itu, prinsip dasar pemikiran harus mengarah kepada ide kemajuan, karena dinamika pengetahuan selalu berkembang sesuai dengan perubahan zaman.
- b) Koeksistensi antara wilayah absolut-tektual (*qath'i*) dan relativif-kontekstual (*dzhanni*) sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Kategori qath'I (absolut) dan *dzhanni* (relatif) bermula dari ushul figh. Harun Nasution mengutip dan kemudian menambahkan muatannya dengan unsur-unsur filosofis. Namun, Harun Nasution tidak selamanya menggunakan istilah ini. Menurut Dawam Raharjo, di awal karier intelektualnya, frekuensi Harun Nasution menggunakan istilah ini mulai jarang dan lebih banyak menggunakan istilah absolut dan relatif.

²⁵ Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution; Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia* (Teras, Yogyakarta: 2005), hal. 172

Perlawanan entitas secara oposisi biner antara rasional dan tradisional. Menurut Harun kalau ingin merubah masa depan maka yang di format ulang adalah cara berpikirnya. Metode berpikir rasional menyangkut cara kerja epistemology. Rasional yang dimaksudkan Harun adalah rasional ilmiah bukan rasional dalam pengertian “masuk akal”. Rasional, rasionalisme, rasionalis bukan semata percaya pada rasio saja, tetapi harus mengutamakan sumber pokok ajaran Islam.

3. Rasional Sebagai Alternatif Memahami Islam

Agama Islam merupakan agama fithrah yang memiliki pokok-pokok isi ajaran agama Islam sesuai dengan fitrah manusia. Selain itu juga mempunyai daya adaptasi dan integrasi yang kuat terhadap sistem hidup dan lingkungan budaya yang dimasukinya dan akan berkembang bersamanya. Sebagian orang mengasumsikan kalau praktik ajaran agama Islam dikatakan ketinggalan zaman, maka perlu dipertanyakan; mengapa terjadi demikian? Yang jelas bahwa keadaan tersebut merupakan pertanda bahwa telah terjadi penyimpangan dalam penjabaran dan operasionalisasi pokok-pokok isi ajaran agama Islam, dan harus diluruskan kembali.²⁶

Salah satu tokoh familiar, Al-Fârâbi menjadikan logika sebagai alat atau pendahuluan bagi semua ilmu dan dasar bagi seluruh pemikiran. Kedudukan logika dari semua ilmu rasional, seperti kedudukan tata bahasa dalam ilmu bahasa. Maka, orang tidak dapat mempergunakan logikanya yang baik tanpa ilmu logika, sebagaimana ia tidak dapat berbahasa yang baik tanpa menguasai ilmu tata bahasa. Namun al-Fârâbi membedakan antara tata bahasa dan logika. Tata bahasa menurutnya, hanya berkaitan dengan kata-kata, sedangkan logika berkaitan dengan arti dari kata-kata yang merupakan penjelmaan makna. Tata bahasa selalu berkenaan dengan aturan bahasa, sementara bahasa itu berbeda-beda, lain halnya dengan logika yang berkaitan dengan pemikiran manusia, maka ia akan selalu sama di mana dan kapan saja.²⁷

Terdapat pula pembahasan kajian islam yang membutuhkan sudut pandang rasional, Seperti Al-Dzahabi, sebagaimana dikutip Jamali Sahrodi, menjelaskan

²⁶ Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), 10.

²⁷ Al-Fârâbi, *Ilshâ' al-Ulûm* (Kairo: Usmân Muhammad Amin, 1931), 61

bahwa tafsir falsafi adalah penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan-pendekatan filosofis, baik yang berusaha untuk mengadakan sintesis dan sinkretisasi antara teori-teori filsafat dengan ayat-ayat Al-Qur'an maupun yang berusaha menolak teori-teori filsafat yang dianggap bertentangan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Timbulnya tafsir jenis ini tidak terlepas dari pengenalan umat Islam dengan filsafat Hellenisme yang kemudian merangsang mereka untuk menggelutinya kemudian menjadikannya sebagai alat untuk menganalisis ajaran-ajaran Islam, khususnya Al-Qur'an.²⁸

Selain pembahasan diatas, terdapat pula Tasawuf Falsafi yang mana sebagai disiplin kajian berpendekatan filsafat. Tasawuf falsafi, atau biasa juga disebut tasawuf *nazhari*, merupakan tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis dan visi rasional sebagai pengasasannya. Tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Terminologi filosofis tersebut berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya.²⁹

Sebagaimana dalam pembahasan *Fiqh* dan *Ushul Fiqh*, dimana terdapat fatwa dalam ranah hukum Islam lebih bersifat pemberitahuan hukum semata dan bersifat tidak mengikat (*ghayr mulzimah*), namun dalam proses penetapannya, sebuah fatwa tentulah juga telah melewati proses pengumpulan (*dialektika*) antara semangat pemahaman nash (*fahmun nushus*) dan pemahaman realita (*fiqh al-wāqī'*) dalam paduan rasionalitas hukum kajian ushul fikih, serta dengan mempertimbangkan urgensi prioritas kebutuhan untuk dikeluarkannya fatwa tersebut. Bila ditilik lebih jauh, kunci salah satu penyelesaian persoalan fikih kontemporer yang terus mengalami dinamika yang begitu kompleks dan terus berkembang tanpa henti, seiring perubahan dan perkembangan kebutuhan manusia, adalah dengan terus mengkaji dan mengembangkan penalaran hukum yang rasional (*legal reasoning*) sehingga pada gilirannya nanti dapat menjawab berbagai masalah kontemporer yang muncul di berbagai aspek kehidupan.³⁰

4. Pemahaman Agama yang Komprehensif melalui Pendekatan Ilmiah

²⁸ Yusuf, K. M, *Studi Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2012), 162

²⁹ Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 67

³⁰ Husni Mubarak, A. Latief, *Belajar Mudah Fikih Kontemporer* (Aceh; Ar-Raniri LKKI Publisir, 2019), 23-40

Agama Islam memiliki peran yang penting dalam kehidupan umat Muslim, yang meliputi berbagai aspek seperti keyakinan, praktik ibadah, hukum, dan nilai-nilai moral. Dalam usaha memahami agama Islam secara holistik, pendekatan ilmiah dapat menjadi alat yang berharga. Artikel ini membahas tentang pentingnya pendekatan ilmiah dalam memahami agama Islam, menggabungkan pengetahuan dan rasio untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Artikel ini juga menyoroti contoh penerapan pendekatan ilmiah dalam mempelajari agama Islam dan manfaatnya dalam memperkuat pemahaman dan penghayatan agama.³¹

Agama Islam merupakan sistem kepercayaan yang kaya dengan aspek spiritual, etika, sosial, dan hukum. Dalam upaya memahami agama Islam secara komprehensif, pendekatan ilmiah dapat memberikan kerangka yang objektif dan terorganisir. Melalui pendekatan ilmiah mendorong pemahaman agama Islam yang didasarkan pada bukti dan analisis obyektif. Ini melibatkan penggunaan metode ilmiah dalam menafsirkan teks-teks agama, menguji klaim-klaim keagamaan, dan mempertimbangkan bukti empiris yang ada.

Bukan hanya itu saja, keterbukaan terhadap pengetahuan dan interpretasi yang Beragam juga mempromosikan sikap keterbukaan terhadap pengetahuan dan pemikiran yang beragam. Ini mendorong umat Muslim untuk mengeksplorasi pandangan dan interpretasi yang berbeda dalam rangka memperdalam pemahaman mereka tentang agama Islam. Selain itu penggunaan cara pandang ilmiah juga sebagai pembuktian kritis dan kefleksi mengajarkan keterampilan analisis kritis dan refleksi yang penting dalam memahami agama Islam. Ini melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi argumen, mempertanyakan keyakinan yang ada, dan berpikir secara mandiri.

Diantara contoh penerapan pendekatan ilmiah dalam memahami agama Islam seperti :

- a) Studi Al-Quran: Pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk menganalisis ayat-ayat Al-Quran secara historis, linguistik, dan kontekstual. Ini melibatkan

³¹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2000) 198.

mempelajari tafsir, meneliti konteks sejarah, dan mempertimbangkan interpretasi yang berbeda.³²

- b) Studi Hadis: Pendekatan ilmiah dapat diterapkan dalam memahami hadis dengan mempelajari sanad (rantai perawi), menguji keotentikan, dan mengevaluasi konteks dan relevansi dalam kehidupan masa kini.³³
- c) Ilmu Pengetahuan dan Agama: Pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama Islam. Hal ini melibatkan melihat keselarasan antara temuan ilmiah dan ajaran agama, serta menggali pandangan Islam terhadap isu-isu ilmiah kontemporer.

Sedangkan urgensi pendekatan ilmiah dalam memahami Agama Islam sebagai peninjau pemahaman yang lebih komprehensif. Harfiahnya, pendekatan ilmiah membantu umat Muslim memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan menyeluruh tentang agama Islam, dengan mempertimbangkan aspek historis, linguistik, sosial, dan kultural. Disamping itu, pendekatan ilmiah mendorong umat Muslim untuk memiliki pemikiran kritis dan terbuka terhadap pandangan yang beragam, sehingga memperkuat toleransi dan pluralisme dalam pemahaman agama. Relevansi dalam Konteks Modern juga memungkinkan umat Muslim untuk menghubungkan ajaran agama dengan konteks dan isu-isu yang dihadapi dalam kehidupan modern, sehingga menjaga relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Kerangka berfikir dalam pemahaman agama yang komprehensif dapat di mulai dengan mengamati fakta dan data, menganalisa hubungan sebab akibat sampai kepada penarikan sebuah kesimpulan. Keterkaitannya dengan penalaran yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menemukan kebenaran. Karakteristik tersebut ditandai dengan pola berfikir yang runtut dengan menggunakan kaidah-kaidah yang baku. Jadi, kedua pendekatan tersebut adalah salah satu pandangan

³² Magdy Shehab, 2013. *Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Naylal Moona, 132.

³³ Mukti Ali, *Memahami beberapa aspek ajaran Islam* (Bandung : Mizan, 1996),105

³⁴ John Meuleman, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru* (Jakarta: INIS, 1994), 6

yang dapat digunakan untuk berfikir dan berkomunikasi, agar dengan aturan-aturan untuk memahami agama Islam yang fleksibel.³⁵

D. KESIMPULAN

Untuk memahami agama secara menyeluruh dan mendalam, diperlukan kombinasi dari penalaran dan pendekatan ilmiah. Penalaran rasional memungkinkan kita untuk merenungkan dan menganalisis ajaran agama dengan menggunakan akal sehat dan logika, sementara pendekatan ilmiah memungkinkan kita untuk memahami agama melalui pendekatan sistematis, berbasis bukti, dan teruji. Kedua komponen ini saling melengkapi dan meningkatkan pemahaman agama kita. Dialektika penalaran rasionalitas dan pendekatan ilmiah dalam kajian Islam melibatkan penggunaan logika dan metode ilmiah untuk memahami dan menganalisis ajaran dan praktik Islam. Penalaran rasionalitas meliputi pemikiran kritis dan analisis logis terhadap konsep dan argumen Islam. Di sisi lain, pendekatan ilmiah melibatkan penggunaan metode ilmiah seperti observasi, eksperimen, dan analisis data untuk memahami fenomena keagamaan dalam Islam. Untuk memulai pemahaman agama yang komprehensif, seseorang dapat memulai dengan melihat data dan fakta dan melihat bagaimana hubungan sebab akibat berkorelasi. Oleh karena itu, kedua pendekatan tersebut merupakan salah satu perspektif yang dapat digunakan untuk berpikir dan berbicara, dengan aturan yang fleksibel untuk memahami agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ahmadi, *Filsafat Islam*, Semarang: Toha Putra, 1988.
- Al-Attas Naquib, *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1980.
- Al-Fârâbi, *Ihshâ' al-Ulûm*. Kairo: Usmân Muhammad Amîn, 1931.
- Al-Ghazâli, Abû Hamid. *Mahk al-Nazdar fi al-Manthiq*. Beirut: Dâr al-Nahdlah, 2010 tt.
- Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah, Terj Ahmadi Thaha, Kerinduan Para Filosof*, Jakarta Penerbit Erlangga, 2006.

³⁵ Kadir Sobur, *Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan*, "TAJDID", Vol. XIV, No. 2, 2015. 389.

- Badruddin Muhammad ibn Abdullah Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Ali, Mukti. *Memahami beberapa aspek ajaran Islam*. Bandung : Mizan, 1996.
- Anwar, R, *Pengantar Studi Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.
- Arif, Mohammad. *Studi Islam dalam Dinamika Global*, Kediri; STAIN Kediri Press, 2017.
- Atang Abd. Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Aziz, "Paradigma Integrasi Sains Dan Agama Upaya Transformasi Iain Lampung Kearah UIN."
- Bakhtiar, A., *Filsafat Agama; Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Daradjat, Z, *Perbandingan Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- F Meliani, "Sumbangan Pemikiran Ian G.Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains".
- Gazalba, S, *Sistematika Filsafat, Jilid I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Gie, The Liang. 2000. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Iberty.
- Hakim, Atang Abd. dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Bandung: PT .Remaja Rosda Karya, 2000.
- Jendri, "Hubungan sains dengan agama perspektif pemikiran ian g barbour," *Tajdid* 18, no. 1 (2013).
- Junaedi, "Mengkritisi Tipologi Hubungan Sains Dan Agama Ian G. Barbour."
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemordenan dan KeIndonesiaan*, Bandung: Mizan, 1998.
- Madkour, Ibrahim. 1995, "al-Fârâbi," dalam *A History of Muslim Philosophy*, M.M. Sharid, ed. Vol. 1, New Delhi: Darya Ganj.
- Meliani, Fitri, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour mengenai Relasi Sains dan Agama terhadap Islamisasi Sains," *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no.7 (2021).
- Meuleman, John. *Nalar Islami dan Nalar Modrn: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mubarak, Husni A. Latief, *Belajar Mudah Fikih Kontemporer*. Aceh; Ar-Raniri LKKI Publisir, 2019.
- Muhaimin, dkk, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, Surabaya: Abditama, 1994.
- Muhaimin, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Mujammil Qomar, *Studi Islam di Indonesia*. Malang; Madani, 2017.
- Mukti Ali, *Memahami beberapa aspek ajaran Islam*. Bandung : Mizan, 1996.

- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Harun. *Falsafat Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Nasution Harun, *Masalah Toleransi beragama, dalam Saiful Muzani (ed), Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, Bandung: Mizan, 1998.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution; Pengembangan Pemikiran Islam di Indonesia*, Teras, Yogyakarta: 2005.
- Rido, Muhammad Jawwad. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam; Perspektif SosiologisFilosofis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002.
- Shehab, Magdy. 2013. *Ensiklopedia Kemukjizatan Al-Qur'an dan Sunnah*. Jakarta: Naylal Moona.
- Sobur Kadir, Logika dan Penalaran dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan, "TAJDID", Vol. XIV, No. 2, 2015.
- Solihin, Ilmu Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Suriasumantri, J. S., *Ilmu dalam Perspektif*, Jakarta: PT. Gramedia, 1981.
- Taqiyuddin, Muhammad. "Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 1 (2021): 81, <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>.
- Taufiq, Ahmad."pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari".*Realita*,Vol.11. No 1 Januari 2013.
- Uman, Helmi. *Pemikiran Islam."*Teosofi".Vol 3no. 2 Desember 2013
- Warto, "Studi Islam Pendekatan Sains: Relevansi Wahyu terhadap Ilmu Pengetahuan Modern", *Internasional Journal Ihya' Ulum Al-Din*, Vol 20 No.2 (2018).
- Watson, "Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour," *Profetika* 15, no. 1 (2014).
- Ya'qub, Muhammad Baqir. 2011.*At-Tasawwur Al-Islami Lil Ilmi Wa Ataruhu Fi Idaratil Ma'rifah*. Majalah Asia 4.
- Yusuf, K. M, *Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Zuhaida, Anggun Nur Hasanah, dan Wulan Izzatul Himmah, "Model Madrasah Sains Integratif: Menakar Konsep dan Strategi Pembelajaran Berbasis Relasi Sains dan Agama" *INTERFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, No. 2 (2018).